Melawan *Learning Loss* pada Masa Pandemi Covid-19

Mutiara Andalas, SJ



Sumber: Mutiara Andalas, SJ

04.00 WIB. Alarm yang tersemat di telepon pintar bergetar dan mengeluarkan nada dering. Saya membiasakan diri bangun pada waktu tersebut ketika mendapatkan jam perkuliahan daring pertama pada 07.00 WIB. Sebelum beranjak ke tempat tidur, saya memastikan semua persiapan mengajar hari berikutnya telah final. Di grup *WhatsApp* kelas, saya membagikan materi perkuliahan dalam format *pdf* sehingga lebih *portable* bagi pemelajar saat mereka menyimpannya di gawai. Pagi hari, saya melakukan *restart* atas laptop agar siap untuk beberapa jam kuliah daring menggunakan aplikasi *Zoom*. Saya juga melakukan cek ulang atas koneksi internet ketika mengajar dari rumah (*work from home*). Saya melihat kembali bahan perkuliahan untuk melihat kemungkinan penyempurnaan atau perubahan kosmetik. Kira-kira pukul 06.00 WIB, saya menyapa pemelajar dan membagikan tautan kelas *Zoom*.

Perlawanan Pedagog

Sementara pendidik melaksanakan pengajaran dari kampus (*work from office*), sekurang-kurangnya dari rumah (*work from home*), pemelajar melakukan pembelajaran dari rumah, bahkan dari lokasi mana pun mereka sedang berada (*learn from anywhere*). Semakin ke belakang, beberapa rekan pendidik mensinyalir antusiasme pemelajar menurun. Semakin sedikit pemelajar yang secara sukarela menyalakan kamera selama pembelajaran daring. Tindakan pe-

melajar mematikan kamera sering kali berbanding lurus dengan kepasifan mereka dalam dinamika pembelajaran. Sebagian rekan pendidik mengeluhkan ruang kelas daring berubah menjadi sepi. Dengan alasan mendinamiskan pembelajaran daring, beberapa rekan dosen mewajibkan pemelajar untuk menyalakan kamera sepanjang kelas daring. Terutama dari observasi kelas seperti demikian, sebagian pendidik mengangkat pembicaraan tentang '*learning loss*.'

Ketika para pakar pendidikan ramai membicarakan '*learning loss*,' saya memilih untuk mendiskusikannya dalam kaitan dengan pendidik daripada pemelajar. Saya berusaha mengenali kemandegan (*immobility*), disabilitas negatif (*disability*), ketidakberdayaan (*helplessness*) dan keputusasaan (*hopelessness*) yang menyusup dalam diri sebagai pendidik selama masa pandemi Covid-19. Bersarangnya hal-hal negatif ini dalam diri pendidik berakibat pada '*learning loss*' dalam diri pemelajar. Selama masa pandemi Covid-19, saya mengeksplorasi sebuah pedagogi baru yang menjadikan seorang pendidik memiliki mobilitas (*mobility*), keberdayaan (*ability*), ketahanan (*resilience*), dan harapan (*hope*) pada masa pandemi Covid-19. Saya mengartikulasikan pedagogi konektif yang memiliki *tagline* 'menciptakan intimitas dalam keberjarakan.'

Pada fase embrional, pedagogi konektif merupakan titik perjumpaan antara *immersion* dalam teknologi digital melalui pemelajar Fakultas Sains dan Teknologi (FST), kajian pedagogi melalui pemelajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), dan spiritualitas Ignasian. Dalam beberapa kesempatan membagikan pedagogi konektif kepada institusi pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, saya mendorong pendidik memaksimalkan pemanfaatan fitur-fitur yang tertanam dalam sarana pembelajaran digital untuk menciptakan intimitas akademik dengan pemelajar dalam keberjarakan. Gambaran ideal pedagogi dengan *tagline* 'menciptakan intimitas dalam keberjarakan' di kelas daring berjumpa dengan realitas pemelajar yang lemah sinyal koneksinya. Bahkan, mereka perlu mencari sinyal jauh dari rumah karena ketiadaan infrastruktur digital. Bagi sebagian pemelajar, memiliki sarana pembelajaran digital merupakan privilese.

Satu semester terakhir, saya menghidupi pedagogi konektif dalam pemahamannya yang paling mendasar. Karena tidak mensyaratkan pemelajar *on cam* di kelas daring, kecuali ketika saya mengajak mereka berdialog, beberapa kali hanya saya dan seorang pemelajar yang menyalakan kamera pada awal kelas. Memastikan mereka dapat mengikuti pembelajaran sepanjang kelas, meskipun sinyal koneksi kurang stabil, selain menampilkan konten presentasi dengan *Share Screen*, saya menuturkannya secara lisan dan pada saat hampir bersamaan menuliskan kata-kata kunci di

kolom *Chat*. Ketika saya hendak melibatkan semakin banyak pemelajar dalam dinamika pembelajaran, sebagian kecil dari mereka menghilang di sela-sela kelas. Beberapa kali, saya menempatkan para pemelajar pasif di '*Waiting Room*,' bahkan '*Remove*' mereka dari kelas setelah pemanggilan berkali-kali, tetapi mereka tanpa tanggapan.

Ruang Eksperimen

Selain kelas *Zoom*, grup *WhatsApp* menjadi ruang eksperimen bagi saya menghidupi pedagogi konektif pada masa pandemi Covid-19 yang karakteristik-karakteristik utamanya '*seamless*,' '*ubiquitous*,' dan '*heutagogical*.' *WhatsApp* favorit baik bagi pendidik maupun pemelajar memfasilitasi koneksi antarsubjek dapat berlangsung hampir tanpa waktu tunggu. Sebagai ruang interkoneksi, ia favorit bagi pemelajar karena lebih informal, interaktif, dan egaliter. Kehadiran, lebih lanjut intimitas, pendidik memfasilitasi pemelajar dalam memaknai baru *WhatsApp* sebagai ruang pembelajaran lanjutan setelah selesai dari ruang *Zoom*. Aktivitas pembelajaran berlanjut ketika mereka *log in* ke *WhatsApp*. Gagasan-gagasan yang telah muncul secara embrional di ruang *Zoom* matang di *WhatsApp*. Daripada keluasan pengetahuan, interaksi di ruang dan waktu pembelajaran lanjutan ini lebih menawarkan kedalaman.

Untuk menera secara kualitatif '*learning loss*' selama masa pandemi, saya memberikan beberapa latihan menulis akademik tematik kepada pemelajar. Selama pembelajaran daring, saya berpegang pada keyakinan bahwa pemelajar dapat melangsungkan pembelajaran secara '*seamless*', '*ubiquitous*', dan '*heutagogical*'. Rumah dan lokasi sekitar semakin setara fungsinya sebagai ruang pembelajaran. Ruang pembelajaran mengalami perluasan melampaui dinding-dinding kampus. Dengan durasi pembelajaran daring berlangsung lebih singkat daripada luring, pemelajar melanjutkan pendalaman atasnya pada waktu-waktu lain secara pribadi atau kelompok. Selain mengakses materi kuliah dari sistem manajemen pembelajaran (*learning management system*) yang kampus memfasilitasinya, pemelajar dapat mengakses materi-materi lain yang memperkaya pengetahuan dari sumber-sumber alternatif secara mandiri.

Di kelas daring Formasi Cerdas Humanis (FCH), saya memohon beberapa dari pemelajar semester 2 untuk mengisahkan pengalaman menjadi penyintas virus Covid-19. Mereka juga dapat mengisahkan pengalaman memberikan penemanan (*accompaniment*) kepada anggota keluarga atau masyarakat yang terpapar virus Covid-19. Saya memohon sebagian besar pemelajar lain tanpa latar belakang pengalaman langsung menjadi penyintas

atau relawan-relawati kemanusiaan bagi pasien Covid-19 untuk membagikan pengalaman mereka melalui transisi dari pembelajaran luring ke daring selama masa pandemi Covid-19. Di kelas daring Teologi Moral, saya memberikan tugas kepada pemelajar di kelas Teologi Moral untuk merefleksikan pengalaman mereka menghidupi kebebasan sebagai generasi Z. Mereka membagikan peziarahan *zig zag*, bahkan *rollercoaster*, sebagai generasi beriman Z.

Awal Perlawanan

Dalam pendidikan, perlawanan akademik itu mengandung keluhuran, bahkan kesucian. Bersama pemelajar, pendidik antusias memberikan tanggapan atas observasi pakar pendidikan yang menengarai fenomena '*learning loss*' selama masa pandemi Covid-19. Institusi pendidikan tinggi seistimewa Universitas Sanata Dharma yang merengkuh nilai-nilai pendidikan Katolik, lebih lanjut Yesuit, menyandang kerentanan di hadapan serangan '*learning loss*' sebagaimana lembaga pendidikan tinggi lain. Tulisan-tulisan yang segera pembaca segera mengaksesnya dalam terbitan ini merupakan gerilya perlawanan tanpa kenal lelah, apalagi menyerah, dari pembelajar bersama pendidik di hadapan kekhawatiran, bahkan realitas, '*learning loss*' selama masa pandemi Covid-19. Kita menunda terlebih dahulu pertanyaan tentang akhir kemenangan atau kekalahan dari perlawanan. Kita baru memulai perlawanan.

Mutiara Andalas, SJ

Kepala Pusat Studi Ignasian

Universitas Sanata Dharma